E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6300-6320
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Strategi Manajemen Peserta Didik dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Santri di Pondok Pesantren Api Asri 2 Bandongan

Rizky Uswatul Munaroh[1], Dahlia[2], Ali Rohmat[3]
[123]Institut Agama Islam Syubbanul Wathon
e-mail: uswatulrizky@gmail.com, dahlia@isw.ac.id, alirohmat@isw.ac.id

Abstrak

Kemandirian belajar merupakan aspek penting dalam pendidikan pesantren karena berkaitan dengan kemampuan santri dalam mengelola waktu, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Namun, tingkat kemandirian belajar santri masih beragam, sehingga diperlukan strategi manajemen peserta didik yang terarah dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen peserta didik dalam mengembangkan kemandirian belajar santri di Pondok Pesantren API ASRI 2 Bandongan, khususnya melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (POAC), serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas pengurus pesantren, ustadz, dan santri yang ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. berdasarkan kriteria tertentu, seperti terlibat langsung dalam kegiatan pesantren, memahami fokus penelitian, dan bersedia memberikan informasi secara terbuka. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi manajemen peserta didik dilaksanakan melalui penyusunan program pembinaan dan jadwal kegiatan harian, pembagian tanggung jawab antara pengurus, dewan qori, ustadz, dan pengurus santri, pendampingan belajar, pembiasaan disiplin, serta pengawasan dan evaluasi kegiatan. Penerapan strategi tersebut mendukung pembentukan tanggung jawab dan keteraturan belajar santri. Namun, pengembangan kemandirian belajar masih memerlukan pendampingan yang disesuaikan dengan perbedaan motivasi dan kemampuan santri. Dengan demikian, keterpaduan fungsi POAC perlu diarahkan tidak hanya pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada tumbuhnya inisiatif dan tanggung jawab belajar secara mandiri.

Kata kunci: *Manajemen Peserta Didik; Kemandirian Belajar; Santri; Pondok Pesantren; Fungsi*

Manajemen POAC.

Abstract

Learning independence is an important aspect of Islamic boarding school education because it relates to students' ability to manage their time, take initiative, and take responsibility for their learning process. However, students' levels of learning independence vary, requiring a directed and sustainable student management strategy. This study aims to analyze student management strategies for developing students' learning independence at API ASRI 2 Islamic Boarding School in Bandongan, particularly through the functions of planning, organizing, actuating, and controlling (POAC), as well as to identify the factors influencing their implementation. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects consisted of Islamic boarding school administrators, Islamic teachers (ustadz), and students (santri), selected through purposive sampling, namely the deliberate selection of informants based on specific criteria relevant to the research objectives, such as direct involvement in boarding school activities, understanding of the research focus, and willingness to provide information openly. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was examined using source triangulation and technique triangulation. The findings indicate that student management strategies are implemented through the development of guidance programs and daily activity schedules, the distribution of responsibilities among the boarding school caregivers, the dewan qori, Islamic teachers, and student administrators, learning assistance, the habituation of discipline, as well as the supervision and evaluation of activities. The implementation of these strategies supports the development of students' sense of responsibility and learning discipline. However, the development of learning independence still requires guidance tailored to differences in students' motivation and abilities. Therefore, the integration of POAC functions needs to be directed not only toward compliance with rules but also toward fostering students' initiative and responsibility for independent learning.

Keywords : *Student Management; Learning Independence; Islamic Boarding School Students; Islamic Boarding School; POAC Management Functions.*

LATAR BELAKANG

Perkembangan pendidikan pada era modern menuntut peserta didik memiliki

kemampuan belajar secara mandiri agar mampu beradaptasi dengan perubahan ilmu pengetahuan dan tuntutan kehidupan yang semakin kompleks. Dalam konteks pendidikan pesantren, kemandirian belajar menjadi salah satu kompetensi penting karena proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab santri. Kemandirian belajar berpengaruh terhadap kemampuan santri dalam memahami materi, mengelola waktu, serta menghadapi tantangan pembelajaran secara berkelanjutan (Mardiyah et al., 2026). Self-regulated learning merupakan proses aktif peserta didik dalam menetapkan tujuan, menggunakan strategi, dan mengevaluasi hasil belajar, sedangkan self-directed learning menurut Baharuddin et al. (2022) ditandai dengan inisiatif individu dalam menentukan kebutuhan dan tujuan belajar serta mengevaluasi hasilnya secara mandiri. Oleh karena itu, kemandirian belajar memerlukan pembinaan dan pengelolaan yang terarah melalui lingkungan pendidikan yang mendukung.

Salah satu aspek yang berperan penting dalam mengembangkan kemandirian belajar santri adalah manajemen peserta didik. Manajemen peserta didik merupakan proses pengelolaan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, pengawasan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Menurut Amrona et al. (2023), manajemen peserta didik tidak hanya berfokus pada aspek administrasi, tetapi juga pada pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Strategi pengelolaan yang terarah di lingkungan pesantren diperlukan untuk membangun kedisiplinan, tanggung jawab, dan inisiatif belajar santri melalui keterpaduan kegiatan pendidikan formal, keagamaan, dan kehidupan asrama. Dengan demikian, manajemen peserta didik tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kemandirian belajar. Penelitian Rozak et al. (2025) mengenai manajemen peserta didik dalam meningkatkan minat belajar siswa menunjukkan pentingnya pengelolaan peserta didik yang terarah untuk mendukung proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan pesantren, pengelolaan tersebut tidak hanya berorientasi pada peningkatan minat belajar, tetapi juga perlu diarahkan pada pengembangan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian belajar santri. Oleh karena itu, strategi manajemen peserta didik perlu mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik santri agar proses

pembinaan dapat berlangsung secara optimal.

Penelitian terdahulu oleh Amrona et al. (2023) menunjukkan bahwa pengelolaan peserta didik yang sistematis dapat meningkatkan partisipasi aktif dan membentuk karakter mandiri. Mahrufah dan Rijanto (2024) menjelaskan pentingnya self-regulated learning dalam membantu peserta didik mengatur proses belajar secara mandiri, sedangkan Fitriani et al. (2025) menegaskan bahwa kemandirian belajar dapat berkembang melalui pembinaan yang konsisten dan lingkungan belajar yang mendukung. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji strategi manajemen peserta didik dalam mengembangkan kemandirian belajar santri melalui sistem pembinaan pesantren yang terintegrasi. Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara awal dengan pengurus Pondok Pesantren API ASRI 2 Bandongan, diketahui bahwa upaya pengembangan kemandirian belajar telah dilakukan melalui jadwal belajar mandiri, pengawasan belajar malam, dan pemberian tanggung jawab kepada santri. Meskipun demikian, masih ditemukan santri yang kurang disiplin, belum mampu mengatur waktu secara optimal, serta bergantung pada arahan ustadz dan teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pengembangan kemandirian belajar santri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen peserta didik dalam mengembangkan kemandirian belajar santri di Pondok Pesantren API ASRI 2 Bandongan. Penelitian ini difokuskan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi manajemen peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian strategi manajemen peserta didik dalam mengembangkan kemandirian belajar santri pada lingkungan pesantren dengan sistem pembinaan terintegrasi antara pendidikan formal, kegiatan keagamaan, dan kehidupan asrama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam pengelolaan peserta didik untuk membentuk kemandirian belajar santri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif

(Muhajiri et al., 2024). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai strategi manajemen peserta didik dalam mengembangkan kemandirian belajar santri di Pondok Pesantren API ASRI 2 Bandongan. Penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggambaran proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi manajemen peserta didik dalam lingkungan pesantren.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren API ASRI 2 Bandongan, Kabupaten Magelang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren tersebut menerapkan sistem pembinaan santri yang terintegrasi antara pendidikan formal, kegiatan keagamaan, dan kehidupan asrama sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai pengembangan kemandirian belajar santri.

Subjek penelitian terdiri atas pengurus pesantren, ustadz, dan santri yang terlibat dalam kegiatan pembinaan dan pengelolaan peserta didik. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa informan mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan strategi manajemen peserta didik di lingkungan pesantren (Bahtiar et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai aktivitas pembinaan santri, pelaksanaan kegiatan belajar, serta penerapan kedisiplinan di lingkungan pesantren. Wawancara dilakukan kepada delapan orang informan, yaitu pengurus pesantren, ustadz, dan santri untuk memperoleh informasi terkait strategi manajemen peserta didik dalam mengembangkan kemandirian belajar santri. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa jadwal kegiatan santri, tata tertib pesantren, program pembinaan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai human instrument yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi (Rozikin et al., 2026) Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat strategi manajemen peserta didik dalam mengembangkan kemandirian belajar santri.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari

pengurus pesantren, ustadz, dan santri, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan(Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Reduksi data dilakukan dengan memilih serta memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar memudahkan proses interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan (Planning) Strategi Manajemen Peserta Didik dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Santri

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan strategi manajemen peserta didik di Pondok Pesantren API ASRI 2 Bandongan dilakukan secara sistematis melalui penyusunan program pembinaan santri yang terintegrasi dengan seluruh aktivitas pesantren. Perencanaan tersebut melibatkan pengurus, dewan qori, ustadz, dan pengurus santri dalam menentukan aturan, jadwal kegiatan, serta target yang harus dicapai santri selama berada di lingkungan pesantren. Program yang dirancang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter mandiri melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan santri, kondisi lingkungan pesantren, serta tujuan pembinaan yang ingin dicapai, yaitu terbentuknya santri yang mampu mengelola kegiatan belajar secara mandiri dan bertanggung jawab. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ayu Nurul Yudha selaku pengurus Pondok Pesantren API ASRI 2 Bandongan, diketahui bahwa strategi perencanaan dalam mengembangkan kemandirian belajar santri dilakukan melalui penyusunan jadwal kegiatan harian secara terstruktur. Ayu Nurul Yudha menjelaskan bahwa, "Biasanya kami membuat jadwal kegiatan sehari-hari, mulai dari bangun tidur, mengaji, sekolah, sampai belajar malam. Harapannya, santri bisa terbiasa mengatur waktunya sendiri". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan pesantren tidak hanya bertujuan untuk mengatur aktivitas santri,

tetapi juga menjadi sarana pembiasaan dalam mengelola waktu secara mandiri. Penyusunan jadwal yang mencakup kegiatan keagamaan, pendidikan formal, dan belajar malam merupakan upaya pesantren dalam menciptakan pola kehidupan yang teratur dan terarah.

Pelaksanaan strategi manajemen peserta didik dalam mengembangkan kemandirian belajar santri dilakukan melalui penerapan jadwal kegiatan, pembiasaan disiplin, dan pendampingan dalam aktivitas pembelajaran. Penataan jadwal membantu mengorganisasi kegiatan santri, sedangkan pendampingan memberikan arahan ketika santri menghadapi kesulitan dalam menjalankan tanggung jawab belajarnya. Aspek penataan jadwal dan pendampingan santri juga menjadi perhatian dalam kajian optimalisasi manajemen lembaga pendidikan nonformal(Zad et al., 2025). Dalam konteks Pondok Pesantren API ASRI 2 Bandongan, strategi tersebut perlu dilihat dari bagaimana santri secara bertahap belajar mengatur waktu, menyelesaikan tugas, dan menjalankan kegiatan belajar dengan tanggung jawab.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren API ASRI 2 Bandongan

No.	Waktu	Kegiatan
1.	03.30-04.00	Bangun tidur dan persiapan sholat
2.	04.00-05.00	Sholat subuh berjamaah
3.	05.00-05.30	Pengajian Al-Qur'an
4.	05.30-07.00	Piket asrama, makan, sholat dhuha
5.	07.00-08.00	Pengajian kitab
6.	08.00-09.00	Pengajian kitab
7.	09.00-10.00	Hafalan dan setoran nadzom
8.	10.00-11.30	Makan siang dan persiapan sholat dhuhur berjamaah
9.	11.30-12.00	Sholat dhuhur berjamaah dan persiapan berangkat sekolah
10.	12.00-16.00	Kegiatan pembelajaran formal di sekolah
11.	16.00-17.00	Sholat ashar berjamaah

12.	17.00-18.00	Persiapan sholat maghrib berjamaah
13.	18.00-20.00	Sholat maghrib dan isya berjamaah
14.	20.00-21.00	Pengajian kitab
15.	21.00-22.00	Belajar malam
16.	22.00-03.30	Istirahat Malam

Perencanaan strategi manajemen peserta didik tidak hanya mencakup penyusunan jadwal kegiatan, tetapi juga penetapan tujuan pembinaan, pengaturan program pendidikan, dan penentuan arah pengembangan santri. Dalam lingkungan pesantren, perencanaan pendidikan perlu memperhatikan keterpaduan antara kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan pembentukan karakter. Kajian mengenai manajemen kurikulum dalam pembentukan kepribadian santri di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo dapat dijadikan rujukan pembanding untuk mengkaji keterkaitan antara pengelolaan program pendidikan pesantren dan pengembangan santri (Hariroh et al., 2026). Pada penelitian ini, aspek tersebut dianalisis melalui perencanaan kegiatan dan program yang diarahkan untuk mendukung kemandirian belajar santri di Pondok Pesantren API ASRI 2 Bandongan.

Perencanaan merupakan tahap awal dalam manajemen peserta didik yang berfungsi menentukan tujuan, menyusun program, menetapkan aturan, dan merancang kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks Pondok Pesantren API ASRI 2 Bandongan, perencanaan strategi pengembangan kemandirian belajar santri dapat dipahami sebagai upaya pengurus dan pengurus pesantren dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang terarah, teratur, dan mendukung terbentuknya tanggung jawab santri terhadap kegiatan belajarnya. Berdasarkan temuan penelitian, perencanaan dilakukan melalui penyusunan program pembinaan, penetapan jadwal kegiatan harian, pengaturan waktu belajar, serta penentuan tanggung jawab pihak-pihak yang terlibat dalam pembinaan santri. Jadwal kegiatan yang mencakup ibadah, pembelajaran kitab, kegiatan sekolah formal, setoran hafalan atau nadzom, dan belajar malam menunjukkan bahwa pesantren berupaya mengintegrasikan berbagai aktivitas pendidikan dalam kehidupan sehari-hari santri. Perencanaan tersebut tidak hanya bertujuan menciptakan keteraturan kegiatan, tetapi juga menyediakan pola pembiasaan agar santri mampu mengelola waktu,

menaati tanggung jawab, dan menjalankan kegiatan belajar secara lebih mandiri.

Jika dianalisis menggunakan teori POAC, perencanaan tersebut memiliki makna strategis karena menjadi dasar bagi pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan. Jadwal yang tersusun memberikan pedoman mengenai kegiatan yang harus dilakukan, waktu pelaksanaan, serta tanggung jawab santri. Namun, keberhasilan perencanaan dalam mengembangkan kemandirian belajar tidak cukup diukur dari tersusunnya jadwal dan peraturan. Perencanaan juga perlu mempertimbangkan kebutuhan belajar santri, kemampuan mengatur waktu, serta perbedaan tingkat kemandirian setiap santri. Dengan demikian, perencanaan yang efektif tidak hanya mengarahkan santri untuk mengikuti kegiatan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran untuk belajar atas inisiatif dan tanggung jawab sendiri. Kajian Rizal dan Dahlia (2026) mengenai revitalisasi manajemen perpustakaan perguruan tinggi melalui evaluasi berbasis model CIPP memberikan perspektif mengenai pentingnya pengelolaan dan evaluasi program pendidikan secara sistematis. Meskipun memiliki objek penelitian yang berbeda, kajian tersebut dapat menjadi pembanding dalam memahami bahwa keberhasilan suatu program pendidikan tidak hanya ditentukan oleh perencanaan yang tersusun, tetapi juga perlu ditinjau melalui proses pelaksanaan dan hasil yang dicapai. Dalam konteks pengembangan kemandirian belajar santri, perencanaan program pembinaan perlu disertai indikator keberhasilan yang dapat digunakan untuk menilai perkembangan tanggung jawab dan inisiatif belajar santri. Penelitian Ningsih et al. (2024) mengenai evaluasi manajemen pemasaran pendidikan di MTs Al-Iman Magelang memberikan perspektif tentang pentingnya evaluasi dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Walaupun penelitian tersebut berfokus pada manajemen pemasaran pendidikan, prinsip evaluasi program dapat dijadikan pembanding dalam pelaksanaan fungsi pengawasan di lingkungan pesantren. Pengawasan yang efektif tidak hanya dilakukan untuk memastikan keterlaksanaan program, tetapi juga diperlukan sebagai dasar untuk mengidentifikasi hambatan dan menentukan langkah perbaikan. Oleh karena itu, evaluasi strategi manajemen peserta didik di Pondok Pesantren API ASRI 2 Bandongan perlu diarahkan pada penilaian perkembangan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian belajar santri secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (W Puspita et al., 2026) mengenai kemandirian

belajar santri di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa program pesantren, seperti kelompok keilmuan, kelompok kebahasaan, program muajjah, penuntasan SKIA, dan remedial, berperan dalam mendukung kemandirian belajar santri. Kesamaan kedua penelitian terletak pada pentingnya program yang dirancang secara terarah sebagai sarana pembinaan kemandirian belajar. Perbedaannya, penelitian di API ASRI 2 Bandongan menempatkan penyusunan jadwal dan pengelolaan kegiatan harian dalam kerangka manajemen peserta didik dengan pendekatan POAC. Hal ini memperlihatkan bahwa program pendidikan perlu dirancang tidak sekadar untuk memenuhi rutinitas pesantren, tetapi juga untuk membangun kebiasaan belajar yang bertanggung jawab.

2. Pengorganisasian (Organizing) Strategi Manajemen Peserta Didik dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Santri

Pengorganisasian merupakan proses pembagian tugas, penetapan tanggung jawab, dan pengaturan hubungan kerja antarunsur yang terlibat dalam pelaksanaan program pendidikan. Dalam pengembangan kemandirian belajar santri, pengorganisasian diperlukan agar kegiatan pembinaan tidak hanya bergantung pada satu pihak, tetapi menjadi tanggung jawab bersama sesuai dengan peran masing-masing. Berdasarkan konteks pengelolaan di API ASRI 2 Bandongan, keterlibatan pengurus, dewan qori, ustadz, dan pengurus santri menunjukkan adanya unsur kerja sama dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren. Pengurus berperan memberikan arahan kebijakan dan tujuan pembinaan, sedangkan ustadz terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan pendampingan. Pengurus santri membantu menjaga keteraturan kegiatan sehari-hari, sementara santri menjadi pihak yang menjalankan program sekaligus mengembangkan tanggung jawab belajarnya. Pembagian peran tersebut perlu dipahami sebagai mekanisme koordinasi yang memungkinkan pembinaan berlangsung secara berkesinambungan. Penelitian Nadiyah et al. (2023) mengenai peran tata letak ruang kantor dalam meningkatkan efektivitas komunikasi guru memberikan perspektif mengenai pentingnya lingkungan kerja dan komunikasi dalam mendukung koordinasi lembaga pendidikan. Dalam konteks pengorganisasian di Pondok Pesantren API ASRI 2 Bandongan, komunikasi yang efektif antara pengurus, dewan qori, ustadz, dan pengurus santri diperlukan untuk memastikan bahwa pembagian tugas dan

pelaksanaan program pembinaan berlangsung secara terarah. Dengan demikian, keberhasilan pengorganisasian tidak hanya bergantung pada pembagian tanggung jawab secara formal, tetapi juga pada koordinasi dan komunikasi yang berkesinambungan. Hasil wawancara dengan Ayu Nurul Yudha menunjukkan bahwa proses pengorganisasian strategi manajemen peserta didik di Pondok Pesantren API ASRI 2 Bandongan melibatkan berbagai unsur pengelola pesantren. Dalam wawancara tersebut, Ayu Nurul Yudha menyampaikan bahwa, "Ada saya sebagai pengurus, kemudian dewan qori, ustadz, dan pengurus. Semuanya ikut memberikan masukan sesuai tugas masing-masing". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyusunan aturan dan kegiatan santri dilakukan melalui keterlibatan berbagai pihak sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing-masing. Keterlibatan pengurus, dewan qori, ustadz, dan pengurus mencerminkan adanya koordinasi dalam proses pengelolaan kegiatan pendidikan pesantren. Dengan demikian, pengorganisasian menjadi salah satu unsur penting dalam menciptakan sistem pembinaan yang terarah untuk mendukung pengembangan kemandirian belajar santri.

Secara konseptual, pengorganisasian memiliki hubungan langsung dengan pembentukan kemandirian belajar. Pembagian tanggung jawab yang jelas dapat membantu santri memahami kewajiban dan mengetahui kepada siapa mereka perlu meminta arahan ketika menghadapi kesulitan belajar. Pada saat yang sama, pengurus dan ustadz dapat menjalankan pendampingan tanpa mengambil alih seluruh tanggung jawab santri. Oleh karena itu, pengorganisasian yang mendukung kemandirian seharusnya memberikan ruang bagi santri untuk menjalankan tugas, mengambil inisiatif, dan menyelesaikan kesulitan belajar sesuai kemampuannya.

Hasil penelitian (Adawiah et al., 2024) mengenai penerapan fungsi manajemen POAC dalam pembentukan karakter religius santri menunjukkan pentingnya pembagian tugas yang jelas antara bidang pendidikan, keagamaan, dan kemandirian. Penelitian tersebut juga menekankan peran pendampingan dan keteladanan ustadz serta pengawasan terhadap perilaku santri. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan pengelolaan pendidikan pesantren membutuhkan keterpaduan antara pembagian tugas, pelaksanaan program, dan pengawasan. Pembagian tugas perlu disertai koordinasi yang baik agar pembinaan tidak berlangsung secara terpisah antara kegiatan keagamaan, pembelajaran

kitab, dan pendidikan formal. Dalam konteks API ASRI 2 Bandongan, keterpaduan tersebut penting karena santri menjalani berbagai aktivitas pendidikan dalam satu lingkungan pesantren. Dengan koordinasi yang baik, setiap unsur dapat memberikan dukungan yang saling melengkapi sehingga santri memperoleh kesempatan untuk membangun kebiasaan belajar yang teratur dan mandiri.

3. Pelaksanaan (Actuating) Strategi Manajemen Peserta Didik dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Santri

Pelaksanaan merupakan tahap penerapan perencanaan melalui kegiatan pembinaan, pendampingan, pengarahan, pemberian motivasi, dan pembiasaan. Pada tahap ini, strategi manajemen peserta didik tidak cukup diwujudkan dalam bentuk program tertulis, tetapi harus diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri. Dalam konteks API ASRI 2 Bandongan, pelaksanaan strategi pengembangan kemandirian belajar dapat dipahami melalui pembiasaan mengikuti jadwal kegiatan, pendampingan pembelajaran oleh ustadz, pelaksanaan belajar malam, serta pembinaan agar santri bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban belajarnya. Pembiasaan mengikuti jadwal harian memiliki makna pendidikan karena melatih santri mengatur waktu dan mendahulukan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya. Akan tetapi, kemandirian belajar tidak identik dengan kemampuan mengikuti jadwal secara patuh. Kemandirian juga berkaitan dengan kemampuan santri menyadari kebutuhan belajarnya, berinisiatif mempelajari materi, menyelesaikan tugas tanpa selalu menunggu perintah, serta mencari solusi ketika menghadapi kesulitan. Dengan demikian, jadwal harian merupakan sarana pembentukan disiplin, sedangkan pendampingan dan pemberian ruang untuk berinisiatif membantu mengembangkan kemandirian belajar yang lebih mendalam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ayu Nurul Yudha, pelaksanaan strategi manajemen peserta didik dalam mengembangkan kemandirian belajar santri diarahkan pada pembentukan kesadaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab terhadap kewajiban belajar. Ayu Nurul Yudha mengungkapkan bahwa, “Supaya anak-anak tidak selalu menunggu disuruh kalau mau belajar. Kami ingin mereka punya kesadaran sendiri, bisa membagi waktu, dan bertanggung jawab dengan kewajibannya”. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan program pembinaan tidak hanya berorientasi pada kepatuhan santri terhadap jadwal yang

telah ditetapkan, tetapi juga pada upaya menumbuhkan inisiatif belajar dari dalam diri santri. Dengan demikian, pelaksanaan strategi manajemen peserta didik diarahkan untuk mendorong perubahan perilaku belajar santri menuju kemampuan menjalankan tanggung jawab berdasarkan kesadaran pribadi.

Peran ustadz dan pengurus dalam proses ini tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing dan motivator. Pendampingan diperlukan terutama bagi santri yang belum mampu mengelola waktu atau menyelesaikan tugas belajarnya secara mandiri. Namun, pendampingan perlu dilakukan secara bertahap, yaitu dengan memberikan arahan ketika diperlukan dan mendorong santri untuk mencoba menyelesaikan tugasnya sendiri. Pola tersebut memungkinkan santri belajar dari pengalaman, mengenali kemampuan diri, serta meningkatkan tanggung jawab terhadap proses belajarnya. Penafsiran tersebut sejalan dengan penelitian (Salamah & Purwanto, 2020)yang menemukan bahwa guru, kepala sekolah, pengurus, dan pimpinan pesantren memiliki peran sebagai motivator, pembimbing, dan orang tua kedua bagi santri. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kemandirian belajar dapat dikembangkan melalui dukungan sumber daya manusia dan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan santri. Kesamaan ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar tidak tumbuh hanya melalui tuntutan untuk belajar sendiri, tetapi juga melalui lingkungan pendidikan yang memberikan bimbingan dan kesempatan untuk berkembang. Hidayatullah et al. (2025) mengkaji penguatan akhlak dan karakter anak usia dini melalui program pesantren kilat di RA Muslimat NU Mlangen. Kajian tersebut memberikan contoh penerapan program pendidikan keagamaan sebagai sarana pembinaan karakter peserta didik. Meskipun konteks dan jenjang pendidikannya berbeda, program pembinaan berbasis kegiatan keagamaan dapat menjadi pembanding dalam memahami pentingnya pelaksanaan kegiatan yang terarah dan berkesinambungan. Dalam konteks Pondok Pesantren API ASRI 2 Bandongan, pembiasaan kegiatan keagamaan dan pendampingan belajar perlu diarahkan tidak hanya pada pembentukan kedisiplinan, tetapi juga pada pengembangan tanggung jawab dan inisiatif belajar santri.

Dengan demikian, pelaksanaan strategi manajemen peserta didik perlu menjaga keseimbangan antara pembiasaan, pengawasan, dan pemberian kepercayaan. Pembiasaan membantu membentuk kedisiplinan, pendampingan membantu mengatasi kesulitan belajar,

sedangkan kesempatan mengambil inisiatif mendorong tumbuhnya tanggung jawab pribadi. Ketiga unsur tersebut saling melengkapi dalam membangun kemandirian belajar santri di lingkungan pesantren.

4. Pengawasan (Controlling) Strategi Manajemen Peserta Didik dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Santri

Pengawasan merupakan fungsi manajemen yang bertujuan memastikan bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai dengan perencanaan sekaligus mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki. Dalam pengembangan kemandirian belajar santri, pengawasan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap jadwal dan tata tertib, tetapi juga mencakup pemantauan perkembangan tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemampuan santri dalam menjalankan kegiatan belajar. Dalam konteks Pondok Pesantren API ASRI 2 Bandongan, pengawasan dapat dimaknai melalui pemantauan pelaksanaan kegiatan harian, pendampingan belajar, serta evaluasi terhadap keterlaksanaan program pembinaan. Pengawasan tersebut membantu pengurus, ustadz, dan pengurus mengetahui apakah kegiatan yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik dan apakah santri menunjukkan perkembangan dalam mengelola kegiatan belajarnya. Melalui pengawasan, kendala yang muncul selama proses pembinaan dapat diketahui untuk kemudian dijadikan dasar perbaikan program. Hasil wawancara dengan Ayu Nurul Yudha menunjukkan bahwa pengawasan terhadap perkembangan kemandirian belajar santri dilakukan melalui pengamatan terhadap aktivitas dan kebiasaan belajar dalam kehidupan sehari-hari. Ayu Nurul Yudha menjelaskan bahwa, “Kami melihat kesehariannya. Misalnya, apakah mereka sudah rajin belajar, bisa mengatur waktu, dan mengerjakan tugas tanpa harus terus-menerus diingatkan”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan tidak hanya berfokus pada keterlaksanaan jadwal kegiatan, tetapi juga pada perkembangan perilaku belajar santri. Beberapa indikator yang diperhatikan meliputi kerajinan mengikuti kegiatan belajar, kemampuan mengatur waktu, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tanpa harus selalu mendapatkan arahan. Dengan demikian, fungsi pengawasan memiliki peran penting dalam memantau perkembangan kemandirian belajar santri.

Apabila ditinjau dari tujuan pengembangan kemandirian belajar, evaluasi seharusnya tidak hanya berorientasi pada keteraturan mengikuti kegiatan. Santri yang mampu hadir

dalam kegiatan belajar sesuai jadwal belum tentu telah memiliki kemampuan belajar mandiri. Oleh karena itu, pengawasan perlu memperhatikan beberapa indikator, seperti kemampuan mengatur waktu belajar, inisiatif mempelajari materi, tanggung jawab menyelesaikan tugas, ketekunan menghadapi kesulitan, dan kemampuan mengevaluasi hasil belajar. Indikator tersebut membantu pesantren membedakan antara kedisiplinan yang terbentuk karena pengawasan dan kemandirian yang tumbuh dari kesadaran pribadi. Pemaknaan ini sejalan dengan penelitian Ramdhani dan Taufiq (2025) yang mengkaji penerapan POAC dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Bahrul Hidayah Sidoarjo. Penelitian tersebut menunjukkan adanya evaluasi bulanan melalui kegiatan muhasabah dan pemantauan perilaku santri. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengawasan dan evaluasi dapat menjadi sarana untuk menilai perkembangan santri sekaligus memperbaiki pelaksanaan program pendidikan. Dalam konteks API ASRI 2 Bandongan, prinsip yang sama dapat diterapkan dengan menilai bukan hanya keterlaksanaan kegiatan, tetapi juga perkembangan tanggung jawab dan inisiatif belajar santri. Nidhomiyyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

Selain itu, penelitian (Wardi, 2022) mengenai peran pendidikan pesantren dalam membentuk kemandirian belajar santri di Pesantren Raudhatul Ulum 1 Meranti, menemukan bahwa kemandirian belajar dikembangkan melalui pendekatan teoretis dan praktis serta keterpaduan pembinaan dalam kehidupan pesantren. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pengembangan kemandirian membutuhkan proses pembinaan yang berkesinambungan, bukan hanya pengaturan kegiatan atau pengawasan sesaat. Jurnal Permapendis Sumut Dengan demikian, pengawasan dalam strategi manajemen peserta didik perlu diarahkan pada perbaikan proses pembinaan secara berkelanjutan. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengidentifikasi santri yang masih membutuhkan pendampingan, menyesuaikan pelaksanaan kegiatan dengan kebutuhan belajar, serta memberikan kepercayaan yang lebih besar kepada santri yang mulai menunjukkan kemandirian. Melalui proses tersebut, pengawasan tidak menjadi alat untuk menciptakan ketergantungan pada pengurus, tetapi menjadi sarana untuk membantu santri berkembang menuju tanggung jawab belajar yang lebih kuat.

5. Keterpaduan Fungsi POAC dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Santri

Keempat fungsi manajemen dalam pendekatan POAC memiliki hubungan yang saling melengkapi. Perencanaan menentukan arah dan tujuan pembinaan, pengorganisasian mengatur pembagian tanggung jawab, pelaksanaan menerjemahkan program ke dalam kegiatan nyata, sedangkan pengawasan menilai keterlaksanaan program dan menjadi dasar perbaikan. Oleh karena itu, pengembangan kemandirian belajar santri tidak dapat dicapai secara optimal apabila keempat fungsi tersebut dijalankan secara terpisah. Dalam konteks API ASRI 2 Bandongan, penyusunan jadwal kegiatan harian perlu didukung pembagian tugas yang jelas di antara pengurus, dewan qori, ustadz, dan pengurus. Selanjutnya, kegiatan yang telah direncanakan perlu dilaksanakan melalui pembiasaan, pendampingan, dan pemberian motivasi. Pelaksanaan tersebut kemudian dievaluasi untuk mengetahui perkembangan santri dan mengidentifikasi kendala yang perlu ditangani. Hasil evaluasi selanjutnya menjadi bahan perbaikan perencanaan berikutnya. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa POAC dapat digunakan sebagai kerangka untuk memahami pengembangan kemandirian belajar sebagai proses manajerial yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, karakteristik pesantren yang mengintegrasikan pendidikan formal, kegiatan keagamaan, pembelajaran kitab, dan kehidupan asrama menuntut pengelolaan waktu serta pembinaan yang seimbang. Padatnya kegiatan dapat membantu membangun kedisiplinan, tetapi juga berpotensi menimbulkan kesulitan dalam mengatur waktu apabila kebutuhan belajar santri tidak diperhatikan. Selain itu, perbedaan tingkat kemandirian santri menyebabkan pendekatan pembinaan tidak selalu dapat disamakan. Santri yang telah mampu mengelola belajarnya memerlukan ruang untuk berinisiatif, sedangkan santri yang masih mengalami kesulitan membutuhkan arahan dan pendampingan lebih intensif. Oleh karena itu, strategi manajemen peserta didik perlu memadukan keteraturan program dengan fleksibilitas pembinaan. Keteraturan diperlukan agar santri terbiasa menjalankan tanggung jawab, sedangkan fleksibilitas diperlukan agar pembinaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan masing-masing santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ayu Nurul Yudha, pengembangan kemandirian belajar santri di Pondok Pesantren API ASRI 2 Bandongan masih menghadapi hambatan, terutama berkaitan dengan perbedaan karakteristik, motivasi, dan kesadaran belajar setiap santri. Ayu Nurul Yudha menyampaikan bahwa, “Setiap anak itu berbeda-beda. Ada yang

memang rajin dan punya kemauan belajar sendiri, tetapi ada juga yang masih malas dan harus sering diingatkan". Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat kemandirian belajar santri masih beragam. Sebagian santri telah memiliki kemauan dan inisiatif untuk menjalankan kegiatan belajar secara mandiri, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan arahan dan pengawasan secara berulang. Oleh karena itu, pengembangan kemandirian belajar perlu mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan masing-masing santri melalui pendampingan yang sesuai dengan tingkat kedisiplinan serta motivasi belajarnya.

Pandangan ini sejalan dengan penelitian (Fahreza et al., 2025) yang menunjukkan bahwa pemberian kesempatan belajar lebih mandiri dapat mengurangi ketergantungan terhadap guru, serta penelitian (Maulana et al., 2024) yang menegaskan pentingnya dukungan pembimbing dan program pesantren dalam membangun kemandirian belajar. Secara keseluruhan, penggunaan teori POAC dalam penelitian ini memberikan pemahaman bahwa pengembangan kemandirian belajar santri bukan sekadar hasil dari penerapan jadwal dan tata tertib, melainkan hasil dari pengelolaan pendidikan yang menghubungkan perencanaan, pembagian tanggung jawab, pendampingan, dan evaluasi. Kontribusi penting dari pembahasan ini terletak pada penekanan bahwa keberhasilan manajemen peserta didik perlu dilihat dari perubahan perilaku belajar santri, terutama meningkatnya kemampuan mengatur waktu, mengambil inisiatif, menyelesaikan tugas, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi manajemen peserta didik dalam mengembangkan kemandirian belajar santri di Pondok Pesantren API ASRI 2 Bandongan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kemandirian belajar santri dilakukan melalui penerapan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Pada tahap perencanaan, pesantren menyusun program pembinaan, menetapkan jadwal kegiatan harian, serta mengatur waktu belajar santri secara terstruktur. Pada tahap pengorganisasian, pengurus, dewan qori, ustadz, dan pengurus santri memiliki peran dan

tanggung jawab masing-masing dalam mendukung proses pembinaan. Selanjutnya, pelaksanaan dilakukan melalui pembiasaan disiplin, pendampingan belajar, pemberian motivasi, serta penanaman tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban santri. Sementara itu, pengawasan dan evaluasi dilaksanakan untuk memantau keterlaksanaan kegiatan, kedisiplinan, serta perkembangan tanggung jawab belajar santri. Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam menciptakan proses pembinaan yang terarah dan berkelanjutan.

Keunikan strategi pengembangan kemandirian belajar di Pondok Pesantren API ASRI 2 Bandongan terletak pada keterpaduan sistem pendidikan formal, kegiatan keagamaan, pembelajaran kitab, dan kehidupan asrama dalam aktivitas sehari-hari santri. Keterpaduan tersebut memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan kemandirian tidak hanya dalam kegiatan akademik, tetapi juga dalam mengelola waktu, mengikuti kegiatan, menyelesaikan tugas, serta menjalankan tanggung jawab secara konsisten. Melalui penerapan jadwal kegiatan harian dan pembiasaan belajar malam, santri dilatih untuk membangun pola belajar yang teratur dan bertanggung jawab. Strategi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pesantren memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian belajar melalui pembiasaan dan pembinaan yang berlangsung secara terus-menerus. Meskipun demikian, pengembangan kemandirian belajar masih menghadapi hambatan berupa perbedaan latar belakang, motivasi, tingkat kedisiplinan, serta kesadaran belajar setiap santri. Adapun faktor pendukungnya tercermin dari adanya keterlibatan pengurus, ustadz, dan pengurus pesantren, tersedianya jadwal kegiatan yang terstruktur, serta lingkungan pendidikan yang mendukung proses pembinaan santri.

Dengan demikian, strategi manajemen peserta didik melalui pendekatan POAC di Pondok Pesantren API ASRI 2 Bandongan tidak hanya berorientasi pada keteraturan kegiatan dan kepatuhan santri terhadap tata tertib, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran, inisiatif, dan tanggung jawab dalam proses belajar. Keberhasilan pengembangan kemandirian belajar perlu dilihat dari kemampuan santri dalam mengatur waktu, memulai kegiatan belajar tanpa selalu menunggu arahan, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kualitas pembinaan melalui pendampingan yang disesuaikan dengan

kebutuhan dan kemampuan masing-masing santri, pemberian kesempatan untuk mengambil inisiatif, serta pengawasan dan evaluasi secara berkelanjutan. Penerapan manajemen peserta didik yang terintegrasi dengan sistem pendidikan pesantren diharapkan mampu membentuk santri yang tidak hanya disiplin dalam menjalankan kegiatan, tetapi juga memiliki kemandirian belajar, tanggung jawab, dan kesadaran untuk mengembangkan potensi dirinya secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiah, Robiatul, D., Bahtiar, M., & Aspandi. (2024). Aktualisasi Manajemen POAC Pondok Pesantren Bait Et-Tauhied dalam Membentuk Karakter Santri yang Religius di Era Globalisasi. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *6*(1), 275–293. https://doi.org/10.54396/alfahim.v6i1.1098

Amrona, Y. L., Nurhuda, A., Assajad, A., Putri, A. A., & Anastasia, A. (2023). Manajemen Peserta Didik sebagai Sarana dalam Mencapai Keberhasilan Tujuan Pendidikan. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, *5*(3), 93–103. https://doi.org/10.52005/belaindika.v5i3.124

Baharuddin, Ananda, R., Rosyida, Fatiya, Irawan, Yudha, L., Utomo, & Hari, D. (2022). Model pembelajaran self-directed learning berbantuan website notion: meningkatkan kemampuan berpikit kritis siswa SMA. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, *9*(3), 245–257. https://doi.org/10.21831/jitp.v9i3.52017

Bahtiar, Y., Syaifuddin, M., & Khasibah, N. (2023). Strategi Pengurus Pondok Pesantren Dalam Membina Kedisiplinan Belajar Santri. *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, *3*(2), 35–54. https://doi.org/10.51700/aliflam.v4i1.413

Fahreza, A. A., Raihan, I., Yasmin, P., Fadzilah, N. N., & Ahmad, R. S. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, *2*(7), 1230–1236. https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i7.663

Fitriani, A. D., Sari, P. S., Anisa, N., & Ichsan. (2025). Peran Orang Tua dan Guru dalam

Menumbuhkan Kemandirian Belajar Anak Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *9*(3), 1551–1566. https://doi.org/10.35931/am.v9i3.4661

Hariroh, N., Dahlia, & Rohmat, A. (2026). *Manajemen Kurikulum Dalam Pembentukan Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo*. *6*(2), 1360–1371. https://doi.org/10.51878/teaching.v6i2.12115

Hidayatullah, S., Dahlia, & Amin, M. (2025). Penguatan akhlak dan karakter anak usia dini melalui program pesantren kilat di RA Muslimat NU Mlangen. *Khidmatan, 5*(1), 12–23.

Mahrufah, M., & Rijanto, T. (2024). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, *9*(2), 213–218. https://doi.org/10.14421/jpm.2024.213-218

Mardiyah, A., Najib, R. A., Mukhlis, M. A., & Maulana, A. A. (2026). Peran lingkungan pesantren amindy barokah dalam meningkatkan kemandirian belajar santri. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, *03*(1), 207–212. https://doi.org/10.70134/identik.v3i1.1246

Maulana, Irsyad, M., Sobiroh, & Ismi, N. (2024). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Kemandirian Belajar Santri Brokenhome. *Journal of Islamic Religious Education*, *8*(1), 75–86. https://doi.org/10.30762/ed.v8i1.2629

Muhajiri, Risnita, & Asrulla. (2024). Pendekatan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Tahapan Penelitian. *Jurnal Genta Mulia*, *15*(1), 82–92. https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/903

Nadiyah, L., Nuha, M. U., Faizun, N., & Dahlia. (2023). Peran tata letak ruang kantor dalam meningkatkan efektivitas komunikasi guru. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman, 9*(1), 91–105. https://doi.org/10.61136/2amkk667

Ningsih, R. M., Dahlia, & Muna, N. (2024). Evaluasi manajemen pemasaran pendidikan di MTs Al-Iman Magelang. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 4*(2), 444–455. https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4228

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, *1*(2), 77–84. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93

Rizal, M., & Dahlia. (2026). Revitalisasi manajemen perpustakaan perguruan tinggi dalam menstimulasi minat baca: Evaluasi berbasis model CIPP. *NUZUM: Jurnal Manajemen & Administrasi Pendidikan, 1*(1), 1–10.

Rozak, A. A. A., Muna, N., & Dahlia. (2025). Manajemen peserta didik dalam meningkatkan minat belajar siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Ma'arif Ma'ahidul 'Irfan Bandongan. *Jurnal Tahsinia, 6*(3), 434–448. https://doi.org/10.57171/jt.v6i3.668

Rozikin, K., Nashrullah, & Anam, S. (2026). Teknik Pengumpulan Data Penelitian dan Penyusunan Instrumen Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *5*(2), 1612–1629. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/998/904

Salamah, U., & Purwanto, B. (2020). Peran Musyrif terhadap Kualitas Pendidikan Santri. *Urnal Pendidikan Islam Dan Kajian Keislaman*, *3057*(1), 1–16. https://doi.org/10.67114/tadrisuna.v3i1.27

Wardi, Z. S. (2022). Strategi Pondok Pesantren Raudhatul Ulum 1 Meranti dalam Mengembangkan Kemandirian Santri Tahun Angkatan 2020–2021. *Jurnal Manajemen Dakwah*, *3*(1), 1–11. https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/j-md/article/view/746

Zad, M. C., Dahlia, & Maufur, M. (2025). Optimalisasi Manajemen Lembaga Pendidikan Nonformal melalui Penataan Jadwal , Pelatihan Guru , dan Pendampingan Santri. *Junal Pengabdian Masyarakat Welfare*, *3*(3), 580–584. https://doi.org/10.30762/welfare.v3i3.2859